

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Selain itu, Indonesia menduduki urutan nomor 4 penduduk terbanyak di dunia setelah China, India dan Amerika Serikat. Meskipun Indonesia jauh dari negara asal agama Islam, yaitu negara-negara Timur Tengah, namun penduduk yang menganut agama Islam di Indonesia sangatlah besar, yaitu sekitar 12,7 persen dari total penduduk Muslim di dunia. Pada tahun 2010 saja, penganut Islam di Indonesia mencapai 205 juta jiwa atau sekitar 88,1 persen dari jumlah penduduknya.<sup>1</sup> Hal ini tentu saja merupakan kebanggaan sendiri karena di samping kuantitas yang nomor satu di dunia tetapi juga bisa ditingkatkan kualitasnya dari berbagai bidang khususnya dalam hal keislaman sehingga Indonesia bisa menjadikan barometer dunia.

Salah satu yang membedakan antara muslim dengan non muslim adalah pelaksanaan ibadah shalat. Shalat adalah tiang agama, apabila shalatnya baik maka baik pulalah agamanya. Shalat yang baik adalah shalat yang dikerjakan dengan khushyuk. Dengan shalat khushyuk akan membawa jati diri seorang muslim menjadi insan yang kamil, berperilaku baik, sehingga seorang muslim dapat merasakan ketenangan lahir dan batin.

Seorang sahabat Nabi SAW Yang bernama Ammar bin Yasir r.a. mengatakan: “Sesungguhnya, yang dicatat (oleh malaikat Rakib) bagi dia (si pelaku shalat) dari shalatnya hanyalah apa yang ia tegakkan dari shalat dengan akalnya” (HR Ahmad dan Abu Dawud).<sup>2</sup> Dari hadis tersebut nampak jelas bahwa shalat ada hubungannya dengan kecerdasan. Shalat itu bukan hanya

---

<sup>1</sup> Ahmad Nashiruddin, "10 Negara dengan Jumlah Penduduk Muslim Terbesar di Dunia", *Anashir.com*: <http://blog.anashir.com/2012/05/negara-dengan-jumlah-penduduk-muslim-terbesar.html>, diakses pada 6 April 2017.

<sup>2</sup> Imam Al Hafidz Abdul Adhim bin Abdul Qowiy Al Mundziri, *Tarhib wa Tarhib Juz 1* (Beirut: Baitul Afkar ad-Dauliyah, tth), hlm. 305.

merupakan ibadah spiritual yang menghajatkan kehadiran hati, melainkan juga merupakan aktivitas material-spiritual (fisik-mental) yang memerlukan kehadiran akal; malaikat pencatat amal hanya mencatat apa yang ditegakkan dari shalat itu dengan akal. Shalat berpotensi menjadi penolong bagi pelaku shalat menuju kejayaan dunia akhirat dan mencegah perbuatan keji dan mungkar.

Menegakkan shalat dengan akal merupakan shalat yang cerdas. Hal inilah yang dikatakan bahwa shalat dapat mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar. Al-Quran menyatakan: “Sungguh berjaya orang yang beriman yang khusyuk dalam shalatnya, dan yang menjauhkan diri dari yang sia-sia” (QS Al-Mukminun 23:1-3). Apa yang sia-sia dalam shalat hanya menghasilkan payah dan letih. Jika sebagian dari shalat itu menghasilkan payah dan letih belaka, maka mustahil shalat itu dapat menolong seutuhnya. Suatu yang mustahil pula shalat itu dapat mencegah dari berbuat keji dan mungkar. Oleh karenanya pelaksanaan ibadah Shalat haruslah dilaksanakan dengan khusyuk. Shalat secara khusyuk haruslah diupayakan karena kekhusyukan shalat merupakan kunci menuju kebahagiaan. Masalahnya ialah apakah kecerdasan manusia memberi pengaruh terhadap kekhusyukan shalat. Apakah ada sumbangan yang positif antara kecerdasan manusia dengan kekhusyukan shalat, dengan kata lain apakah semakin cerdas seseorang maka semakin khusyuk pula shalatnya.

Menurut Gardner, manusia mempunyai banyak kecerdasan paling tidak ada tujuh kecerdasan (linguistik, logis-matematik, musikal, kinestetik, spasial/psikologi, interpersonal, intrapersonal), dan ada dua kecerdasan lagi (naturalis dan eksistensi) yang ditambahkan oleh pengikutnya. Jadi semua ada sembilan kecerdasan (*Multiple intelligence*).<sup>3</sup> Gardner telah melakukan kajian terhadap berbagai lapisan masyarakat termasuk anak-anak

---

<sup>3</sup> Hamzah B. Uno, Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran, Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm. 14.

yang masuk kategori biasa saja dan anak-anak yang masuk kategori istimewa, juga kelompok penduduk yang mempunyai kriteria biasa dan yang istimewa (*special population*). Gardner juga mengatakan bahwa kecerdasan bukanlah semata-mata sesuatu yang bisa diwarisi dari orang tuanya. Jika ibu-bapaknya dikategorikan sebagai orang bodoh mengikut standar ukuran IQ Wesler, belum tentu anak-anak mereka juga akan menjadi bodoh, dan begitu juga sebaliknya.

Gardner mengemukakan tujuh kecerdasan manusia yang dapat dikembangkan sepanjang hayat. Menurut Gardner manusia mempunyai ke semua tujuh kecerdasan. Beliau telah melakukan kajian terhadap pelbagai lapisan masyarakat termasuk kanak-kanak yang biasa saja dan kanak-kanak istimewa, juga kelompok penduduk yang mempunyai kriteria biasa dan yang istimewa (*special-population*). Gardner mengatakan bahwa kecerdasan bukanlah semata-mata diwarisi dari orang tuanya. Jika ibu-bapaknya dikategorikan sebagai orang bodoh mengikut standar ukuran IQ Wesler, belum tentu anak-anak mereka juga bodoh, begitu pula sebaliknya. Kajian terhadap kanak-kanak istimewa (yang Ibu-Bapaknya profesional/bukan orang biasa) didapati ada di antara murid-murid yang lemah daya ingatannya.

Sebagian orang mungkin memiliki kecerdasan yang tinggi sedangkan sebagian lain lagi memiliki kecerdasan rendah. Dapat jadi ada pula orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi untuk semua bidang kecerdasan. Semua orang bisa mengembangkan ke tujuh kecerdasan yang ada untuk mencapai ke tahap yang lebih tinggi, jika keadaan-keadaan seperti semangat, pengayaan dan pengajaran adalah sesuai.<sup>4</sup> Ke tujuh kecerdasan yang ada pada setiap manusia adalah saling berkait secara kompleks bila seseorang melakukan sesuatu aktivitas. Perlu diingat bahwa setiap orang akan memiliki perbezaan tingkat kecerdasan satu orang dengan orang lain dan ada yang mendominasi dari salah satu

---

<sup>4</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice* (New York: Basic, 1993), hlm 47.

kecerdasan yang ada pada mereka. Contohnya, dalam kecerdasan verbal/linguistik, seorang murid mungkin tidak pandai membaca tetapi dia dapat bercerita dengan baik.

Pada awalnya Howard Gardner merumuskan tujuh kecerdasan. Dua kecerdasan yang pertama sudah biasa dipakai di sekolah-sekolah, tiga kecerdasan selanjutnya biasanya berhubungan dengan seni, dan dua yang terakhir adalah apa yang disebut Howard Gardner 'kecerdasan pribadi'<sup>5</sup>. Kecerdasan-kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner adalah seperti berikut:

a. Kecerdasan Verbal/Linguistik

Kecerdasan verbal/linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa, termasuk bahasa ibu dan bahasa-bahasa asing, untuk mengekspresikan apa yang ada di dalam pikiran dan memahami orang lain. Kecerdasan verbal/linguistik mencakup kemampuan untuk mengekspresikan diri secara lisan dan tertulis, serta kemampuan untuk menguasai bahasa asing.

Kecerdasan verbal/linguistik melibatkan kepekaan terhadap bahasa lisan dan tulisan, kemampuan untuk belajar bahasa, dan kemampuan menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu. Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk secara efektif menggunakan bahasa untuk mengekspresikan diri secara retorika atau puitis, dan bahasa sebagai sarana untuk mengingat informasi. Profesi yang cocok untuk mereka yang memiliki kecerdasan verbal/linguistik tinggi adalah sebagai; penulis, penyair, pengacara dan pembicara. Orang dengan kecerdasan verbal/linguistik tinggi menampilkan fasilitas dengan kata-kata dan bahasa.

Seorang anak yang memiliki kecerdasan bahasa yang tinggi akan mampu menceritakan cerita dan adegan lucu, menulis lebih baik dari rata-rata anak yang lain yang memiliki usia yang sama, mempunyai memori tentang nama, tempat,

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 47.

tanggal, dan informasi lain lebih baik dari anak pada umumnya, senang terhadap permainan kata, menyukai baca buku, menghargai sajak, dan permainan kata-kata, suka mendengar cerita tanpa melihat buku, mengkomunikasikan, pikiran, perasan, dan ide-ide atau gagasan-gagasan dengan baik, mendengarkan dan merespons bunyi-bunyi, irama, warna, berbagai kata lisan.<sup>6</sup>

Di samping itu, anak yang memiliki kecerdasan bahasa yang lebih daripada anak lainnya suka meniru bunyi bunyi, bahasa, membaca dan menulis, belajar mendengar, membaca, menulis, dan berdiskusi, mendengarkan secara efektif, memahami, meringkas, menginterpretasi dan menjelaskan, dan mengingat apa yang telah dibaca, selalu berusaha untuk meningkatkan penggunaan bahasa, menciptakan bentuk-bentuk bahasa yang baru, bekerja dengan menulis atau menyukai komunikasi lisan.<sup>7</sup>

b. Kecerdasan Logis/Matematik

Kecerdasan logis/matematik adalah kemampuan yang berkenaan dengan rangkaian alasan, mengenal pola-pola dan aturan. Kecerdasan ini merujuk pada kemampuan untuk mengeksplorasi pola-pola, kategori-kategori dan hubungan dengan memanipulasi objek atau simbol untuk melakukan percobaan dengan cara yang terkontrol dan teratur. Kecerdasan logis/matematik disebut juga kecerdasan logis dan penalaran karena merupakan dasar dalam memecahkan masalah dengan memahami prinsip prinsip yang mendasari sistem kausal atau dapat memanipulasi bilangan, kuantitas, dan oprasi.

---

<sup>6</sup> Carla Lane, "Implementing Multiple Intelligence and Learning Styles in Distributed Learning/IMS Projects", The Education Coalition: <http://www.tecweb.org/styles/imslsind.pdf>, diakses pada 6 April 2017 pukul 14.00 WIB.

<sup>7</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak* (Jakarta: Kencana-Prenadamedia Group, 2013), hlm. 14.

Anak-anak yang memiliki kecerdasan logis/matematik yang tinggi sangat menyukai bermain dengan bilangan dan menghitung, suka untuk diatur, baik dalam *problem solving*, mengenal pola pola, menyukai permainan matematika, suka melakukan percobaan dengan cara yang logis, sangat teratur dalam tulis tangan, mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak, suka komputer, suka teka-teki, selalu ingin mengetahui bagaimana sesuatu itu berjalan, terarah dalam melakukan kegiatan yang berdasarkan aturan, tertarik pada pernyataan logis, suka mengumpulkan dan mengklasifikasi sesuatu, suka menyelesaikan berbagai persoalan yang membutuhkan penyelesaian logis, merasa lebih nyaman ketika sesuatu telah diukur, dibuat kategori, dianalisis, atau dihitung dan dijumlahkan, berpikir dengan konsep yang jelas, abstrak, tanpa kata-kata dan gambar.<sup>8</sup>

Penguatan dan pengembangan yang terarah terhadap kecerdasan matematika dapat mengarahkan karier seseorang menjadi guru matematika atau IPA yang memiliki kemampuan yang baik, ilmuwan, insinyur, arsitek, programmer komputer, pekerja konstruksi, analisis anggaran, akuntan, perajut, dan lain lain.

c. Kecerdasan Musikal/Ritmik

Kecerdasan musikal/ritmik adalah kapasitas berpikir dalam musik untuk mampu mendengarkan pola-pola dan mengenal serta mungkin memani-pulasinya. Orang yang mempunyai kecerdasan musikal/ritmik yang kuat tidak saja mengingat musik dengan mudah, mereka tidak dapat keluar dari pemikiran musik dan selalu hadir di mana-mana.

Kecerdasan musikal/ritmik didefinisikan sebagai kemampuan menangani bentuk musik yang meliputi:

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 15.

- 1) Kemampuan mempersepsi bentuk musikal seperti menangkap atau menikmati musik dan bunyi bunyi berpola nada,
- 2) Kemampuan membedakan bentuk musik, seperti membedakan dan membandingkan ciri bunyi musik, suara, dan alat musik,
- 3) Kemampuan mengubah bentuk musik, seperti mencipta dan memversikan musik,
- 4) Kemampuan mengekspresikan bentuk musik seperti bernyanyi, bersenandung, dan bersiul-siul.

Hal ini berarti kecerdasan musikal/ritmik meliputi kemampuan mempersepsi dan memahami, mencipta dan menyanyikan bentuk-bentuk musikal. Para ahli mengakui bahwa musik merangsang aktivitas kognitif dalam otak dan mendorong kecerdasan.

Kecerdasan musikal/ritmik melibatkan keterampilan dalam kinerja, komposisi, dan apresiasi terhadap pola musik. Ini mencakup kemampuan untuk mengenali dan menulis pitches musik, nada, dan irama. Menurut Howard Gardner kecerdasan musik/ritmik berjalan di paralel hampir struktural dengan kecerdasan verbal/linguistik. Daerah ini harus dilakukan dengan kepekaan terhadap suara, irama, nada, dan musik.

Orang-orang dengan kecerdasan musikal/ritmik yang tinggi biasanya memiliki lapangan yang baik semua yang berkaitan dengan musik; mampu bernyanyi, memainkan alat musik, dan menulis musik. Karena ada komponen pendengaran yang kuat dengan kecerdasan ini, mereka yang terkuat di dalamnya dapat belajar dengan baik melalui ceramah. Mereka kadang-kadang akan menggunakan lagu atau irama untuk belajar. Mereka memiliki kepekaan terhadap ritme, pitch, meter, nada, melodi atau timbre.

d. Kecerdasan Jasmaniah/Kinestetik

Kecerdasan jasmaniah/kinestetik adalah kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh dalam mengekspresikan ide/gagasan, perasaan, dan menggunakan tangan untuk menghasilkan atau mentransformasi sesuatu. Kecerdasan ini mencakup ketrampilan khusus seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas dan kecepatan. Kecerdasan ini juga meliputi ketrampilan untuk mengontrol gerakan tubuh dan kemampuan untuk memanipulasi objek.

Gardner dan Checkley mengatakan bahwa kecerdasan jasmaniah/kinestetik adalah:

*“the capacity to use your whole body or parts of your body-your hands, your fingers, and your arms – to solve a problem, make something, or put on some kind of a production. The most evident examples are people in athletic or the performing arts, particullary dance or acting.”*<sup>9</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kecerdasan jasmaniah/kinestetik merupakan kemampuan untuk menggunakan seluruh bagian badan secara fisik seperti menggunakan tangan, jemari, lengan, dan berbagai kegiatan fisik lain dalam menyelesaikan masalah, membuat sesuatu, atau dalam menghasilkan berbagai macam produk. Contoh yang paling tampak untuk diamati adalah aktivitas yang menyertai para atletik atau dalam pertunjukan seni seperti menari dan berakting.

Komponen inti dari kecerdasan jasmaniah/kinestetik adalah kemampuan-kemampuan fisik yang spesifik seperti koordinasi, keseimbangan, ketrampilan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan maupun kemampuan menerima atau

---

<sup>9</sup> Howard Gardner & Kathy Checkley, “Teaching for Multiple Intelligences”, *Educational Leadership*, Vol. 55, No. 1, (1997), hlm. 2.

merangsang dan hal yang berkaitan dengan sentuhan. Kemampuan ini juga merupakan kemampuan motorik halus, kepekaan sentuhan, daya tahan dan refleks.<sup>10</sup>

Kemampuan kecerdasan jasmaniah/kinestetik bertumpu pada kemampuan yang tinggi untuk mengendalikan gerak tubuh dan ketrampilan yang tinggi untuk menangani benda. Kecerdasan jasmaniah/kinestetik memungkinkan manusia membangun hubungan yang penting antara pikiran dan tubuh, dengan demikian memungkinkan tubuh untuk memanipulasi objek dan menciptakan gerakan.

Dengan demikian kecerdasan jasmaniah/kinestetik disebut juga kecerdasan olah tubuh karena dapat merangsang kemampuan seseorang untuk mengolah tubuh secara ahli, atau untuk mengekspresikan gagasan dan emosi melalui gerakan. Kemampuan seperti ini dapat diamati pada anak yang pandai berolahraga dan menari atau berdansa, termasuk kemampuan menangani suatu benda dengan cekatan dan membuat sesuatu. Dengan demikian karier yang pantas untuk ditekuni oleh mereka yang memiliki kecerdasan jasmaniah/kinestetik tinggi adalah menjadi penari, atlet, aktor, pelatih, interpreter bahasa isyarat, kreografer, ahli bedah dan lain sebagainya.

e. Kecerdasan Spasial/Visual

Kecerdasan spasial/visual merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan bakat seni, khususnya seni lukis dan seni arsitektur. Kecerdasan spasial/visual atau kecerdasan gambar atau kecerdasan pandang ruang didefinisikan sebagai kemampuan mempersepsi dunia spasial/visual secara akurat serta mentransformasikan persepsi spasial/visual secara akurat dalam berbagai bentuk. Kemampuan berpikir spasial/visual

---

<sup>10</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, hlm. 17.

merupakan kemampuan berpikir dalam bentuk visualisasi, gambar, dan bentuk tiga dimensi.<sup>11</sup>

Kecerdasan spasial/visual melibatkan potensi untuk mengenali dan menggunakan pola ruang yang luas dan daerah yang lebih terbatas. Daerah ini berkaitan dengan penilaian spasial/visual dan kemampuan untuk memvisualisasikan dengan mata pikiran. Kemampuan spasial/visual adalah mengamati, memahami dan berkomunikasi dengan orang lain secara baik. Kemampuan untuk menyadari keberadaanya terbatas yang tidak bisa dipisahkan bersama dengan orang lain.

Komponen inti dari kecerdasan spasial/visual adalah kepekaan pada garis, warna, bentuk, ruang, keseimbangan, bayangan harmoni, pola, dan hubungan antar unsur tersebut. Komponen lainnya adalah kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual dan spasial, dan mengorientasikan secara tepat. Komponen inti dari kecerdasan visual/spasial benar-benar bertumpu pada ketajaman melihat dan ketelitian pengamatan.

Karir yang sesuai dengan anak yang memiliki kecerdasan spasial/visual tinggi dapat diarahkan untuk menjadi arsitek, artis, pemahat, pemotret, perencana srategik, tukang kebun, pengukir, dokter bedah, montir, tukang cat, tukang kayu, fotografer, penari, atlet dan lain sebagainya.

f. Kecerdasan Interpersonal

Gardner dan Checkley menjelaskan baha kecerdasan interpersonal dibutuhkan oleh semua orang. Kecerdasan interpersonal sangat dibutuhkan secara istimewa bagi seorang dokter, tenaga penjual atau para politisi. Setiap orang atau siapapun orangnya yang profesinya berurusan atau berkaitan dengan orang lain maka ketrampilan untuk memahami orang lain sangat diperlukan atau harus terampil dalam bidang interpersonal.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

*(Interpersonal intelligence is understanding other people. It's an ability we all need, but is at a premium if you are a teacher , clinician, salesperson, or politician. anybody who deals with other people has to be skilled in the interpersonal sphere).*<sup>12</sup>

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan dengan indikator yang menyenangkan bagi orang lain. Sikap yang ditunjukkan oleh anak dalam kecerdasan interpersonal sangat menyejukkan dan penuh kedamaian. Oleh karena itu kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi dan keinginan orang lain, serta kemampuan memberikan respons secara tepat terhadap suasana hati, tempramen, motivasi dan keinginan orang lain. Dengan dimiliki kecerdasan interpersonal seorang anak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Menangkap maksud dan motivasi orang lain bertindak sesuatu, serta mampu memberikan tanggapan yang tepat sehingga orang lain merasa nyaman.<sup>13</sup>

Secara teori, individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi ditandai dengan kepekaan terhadap suasana hati orang lain, perasaan, temperamen dan motivasi, dan kemampuan mereka untuk bekerja sama untuk bekerja sebagai bagian dari kelompok. Mereka dengan kecerdasan ini berkomunikasi secara efektif dan berempati dengan mudah pada orang lain, dan mungkin baik pemimpin atau pengikut. Mereka biasanya belajar paling baik dengan bekerja dengan orang lain dan sering menikmati diskusi dan perdebatan. Gardner percaya bahwa karir yang sesuai mereka dengan

---

<sup>12</sup> Howard Gardner & Kathy Checkley, "Teaching for Multiple Intelligences", hlm. 2.

<sup>13</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, hlm. 20.

kecerdasan ini meliputi penjual, politisi, manajer, guru, konselor dan pekerja sosial.<sup>14</sup>

g. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Komponen inti dari kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami diri sendiri yang akurat meliputi kekuatan dan keterbatasan diri, kecerdasan akan suasana hati, maksud, motivasi, tempramen dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri. Kemampuan menghargai diri juga berarti mengetahui siapa dirinya apa yang dapat dan ingi dilakukan, bagaimana reaksi diri terhadap situasi tertentu, dan menyikapinya, serta kemampuan mengarahkan dan menginstropeksi diri. Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan dunia batin, kecerdasan yang bersumber pada pemahaman diri secara menyeluruh guna menghadapi, merencanakan, dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi.<sup>15</sup>

Gardner berpendapat bahwa,

*“intrapersonal intelligence refers to having an understanding of yourself, of knowing who you are, what you can do, what you want to do, how you react to things, which things to avoid, and wwhich things to gravitate toward. We are drawn to people who have a good understanding of themselves because those people tend not to screw up. They tend to know what they can do. they tend to know what they can't do. and they tend to know where to go if they need help.”*<sup>16</sup> (Kecerdasan intrapersonal

---

Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, hlm. 23

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 19 – 49.

<sup>16</sup> Howard Gardner & Kathy Checkley, “Teaching for Multiple Intelligences”, *Educational Leadership*, Vol. 55, No. 1, (1997), hlm. 2.

mengacu pada pemahaman diri sendiri, mengetahui siapa diri kamu, apa yang dapat kamu lakukan, apa yang ingin kamu lakukan, bagaimana kamu bereaksi terhadap hal-hal, hal-hal yang harus dihindari, dan hal-hal yang perlu dikhawatirkan. Kami tertarik pada orang-orang yang memiliki pemahaman yang baik tentang diri mereka sendiri karena orang-orang itu cenderung tidak mengacaukannya. Mereka cenderung tahu apa yang bisa mereka lakukan. Mereka cenderung tahu apa yang tidak bisa mereka lakukan. Dan mereka cenderung tahu ke mana harus pergi jika mereka membutuhkan pertolongan.)

Kecerdasan intrapersonal memerlukan kapasitas untuk memahami diri sendiri, untuk menghargai perasaan seseorang, mereka yang ketakutan dan memotivasinya. Dalam pandangan Howard Gardner, kecerdasan ini melibatkan model kerja yang efektif dari diri sendiri, dan untuk dapat menggunakan informasi tersebut untuk mengatur kehidupannya. Daerah ini ada hubungannya dengan kapasitas introspektif dan self-reflektif. Hal ini mengacu untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang diri, apa kekuatan/kelemahan apa yang membuat seseorang unik, mampu memprediksi reaksi/emosi diri sendiri. Oleh pengikut Gardner, seperti Peter Salovey, John Mayer, dan Goldman kecerdasan interpersonal ini disamakan dengan kecerdasan emosi.<sup>17</sup>

#### h. Kecerdasan Naturalistik

Kecerdasan naturalistik adalah kemampuan dalam melakukan kategorisasi dan membuat hirarki terhadap keadaan organisme seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, dan alam. Salah satu ciri yang ada pada anak-anak yang kuat dalam kecerdasan naturalistik tinggi adalah kesenangan mereka pada alam, binatang, misalnya akan berani mendekati, memegang,

---

<sup>17</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, hlm. 49.

mengelus, bahkan memiliki naluri untuk memelihara. Kecerdasan naturalistik didefinisikan sebagai keahlian mengenali dan mengategorikan species, baik flora maupun fauna di lingkungan sekitar, dan kemampuannya mengolah dan memanfaatkan alam serta melestarikannya.

Howard Gardner menjelaskan bahwa,

*“Naturalist intelligence designates the human ability to discriminate among living things (plants, animals) as well as sensitivity to other features of the natural world (clouds, rock configurations). This ability was clearly of value in our evolutionary past as hunters, gathers, and farmers; it continues to be central in such roles as botanist or chef. I also speculate that much of our consumer society exploits the naturalist intelligence, which can be mobilized in the discrimination among cars, sneakers, kind of makeup, and the like. The kind of pattern recognition valued in certain of the sciences may also draw upon naturalist intelligence.”*<sup>18</sup> (Kecerdasan naturalis menunjuk kemampuan manusia untuk membedakan antara makhluk hidup (tumbuhan, hewan) serta kepekaan terhadap fitur lain dari alam (awan, konfigurasi batuan). Kemampuan ini jelas bernilai di masa lalu evolusioner kita sebagai pemburu, penggalian, dan petani; Ini terus menjadi sentral dalam peran seperti ahli botani atau koki. Saya juga berspekulasi bahwa sebagian besar masyarakat konsumen kita memanfaatkan kecerdasan naturalis, yang dapat dimobilisasi dalam diskriminasi di antara mobil, sepatu kets, jenis *makeup*, dan sejenisnya. Jenis pengenalan pola yang dihargai dalam jumlah tertentu mungkin juga menarik kecerdasan naturalis).

Kecerdasan ini ditandai dengan keahlian membedakan anggota-anggota suatu spesies; mengenali eksistensi spesies

---

<sup>18</sup> Howard Gardner & Kathy Checkley, “Teaching for Multiple, hlm. 3.

lain, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies, baik secara formal maupun informal. Seseorang yang cerdas dalam jenis ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal:

a. menganalisis persamaan dan perbedaan, b. menyukai tumbuhan dan hewan, c. mengklasifikasi flora dan fauna, d. mengoleksi flora dan fauna, e. menemukan pola dalam alam, f. mengidentifikasi pola dalam alam, g. melihat sesuatu dalam alam secara detil, h. meramal cuaca, i. menjaga lingkungan, j. mengenali berbagai spesies, k. memahami ketergantungan lingkungan, l. melatih dan menjinakkan hewan.<sup>19</sup>

Anak-anak yang memiliki kecerdasan natulalistik tinggi cenderung menyukai dan terbuka, akrab dengan hewan peliharaan, dan bahkan menghabiskan waktu mereka di dekat akuarium atau kolam yang ada ikannya. Mereka mempunyai keingintahuan yang besar tentang suluk beluk hewan dan tumbuhan. Pengembangan karir yang sesuai bagi anak-anak yang memiliki kecerdasan natularistik tinggi adalah sebagai ahli pertanian, ahli geologi, ahli biologi, astronaut, ahli perikanan dan kelautan, nahkoda kapal, pelaut, pemancing, petani, aktivis alam dan lingkungan, pendaki gunung, ekolog dan berbagai komponen karir lainnya yang sejenis.

i. Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial diyakini sebagai kecerdasan yang paling esensial dalam kehidupan manusia dibandingkan dengan berbagai jenis kecerdasan lain seperti kecerdasan intelektual, emosional, dan kecerdasan sosial. Kecerdasan eksistensial itu bersandar pada hati dan terilhami sehingga jika seseorang memiliki kecerdasan eksistensial maka segala sesuatu yang dilakukan akan berakhir dengan suatu yang menyenangkan. Segala sesuatu harus selalu diolah dan

---

<sup>19</sup> Tadkiroatun Musfiroh, "Multiple Intelligences dan Implikasinya dalam Pendidikan" (Yogyakarta: Pusdi PAUD, Lemlit UNY, t.t.), diunduh dari *Staff Site UNY*:<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132104302/pengabdian/MULTIPLE+INTELLIGENCES.pdf>, pada 2 April 2017.

diputuskan melalui pertimbangan yang dalam yang terbentuk dengan menghadirkan pertimbangan hati nurani, pertimbangan yang paling mendasar dan pemikiran yang paling esensi dari manusia sebagai makhluk eksistensial.

Sebagian orang mungkin memiliki kecerdasan yang tinggi sedangkan sebagian lain lagi memiliki kecerdasan rendah. Dapat jadi ada pula orang tersebut cerdas dalam semua bidang kecerdasan. Semua orang bisa mengembangkan kecerdasan yang ada untuk mencapai ke tahap yang lebih tinggi, jika keadaan-keadaan seperti semangat, pengkayaan dan pengajaran adalah sesuai.<sup>20</sup> Kecerdasan yang ada pada setiap manusia adalah saling berkait secara kompleks bila seseorang melakukan sesuatu aktivitas, demikian pula bila sedang melakukan kegiatan shalat.

Shalat adalah mengajak manusia untuk mengetahui faktor pencegah paling kuat (dalam diri manusia) yaitu keyakinan terhadap wujud Allah (sumber permulaan) dan Hari kebangkitan (*ma'âd*) yang berpengaruh kuat dalam mencegah manusia dari melakukan perbuatan yang keji dan mungkar. Seseorang yang berdiri untuk melakukan shalat dan mengucapkan takbir, mengakui bahwa Allah SWT; Zat yang Lebih Baik dan Lebih Tinggi dari segala yang ada dan akan mengingat semua kenikmatan yang telah diberikan oleh-Nya. Dengan mengucapkan pujian dan syukur, ia memohon curahan kasih dan sayang-Nya, mengingat hari pembalasan, mengakui ketundukan, melakukan penyembahan kepada-Nya, memohon pertolongan-Nya, meminta petunjuk dari-Nya untuk mendapatkan jalan yang lurus dan memohon perlindungan sehingga tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang yang telah dimurkai oleh-Nya serta tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang yang tersesat. (Kandungan dari surat Al-Fatihah).

---

<sup>20</sup> Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Book, 1983), hlm. 67.

Shalat merupakan media menyucikan diri dari dosa-dosa dan memohon pengampunan Ilahi, karena mau tidak mau, shalat yang dilakukan oleh manusia akan mengajaknya untuk mengoreksi diri, memperbaiki diri, dan bertaubat atas apa yang telah dilakukan pada masa lalu. Oleh karena itu, dalam salah satu hadis, Rasulullah SAW pernah bertanya kepada para sahabat, “Apabila di hadapan pintu rumah kamu terdapat sebuah sungai yang mengalir dengan bening dan bersih, kamu mandi dan mencuci badannya lima kali dalam sehari semalam di dalam sungai itu, Apakah masih tersisa kaki dan kotoran di badan Kamu?” Mereka menjawab, “Tidak ada, ya Rasulullah” Lalu beliau melanjutkan, “Shalat sebagaimana halnya air mengalir itu. Setiap saat seseorang melakukan shalat, maka dosa-dosa yang dilakukannya di antara dua shalatnya akan terhapus dan menjadi bersih karenanya.”<sup>21</sup>

Melalui shalat, luka, barutan, dan goresan dosa yang ada di dalam ruh dan jiwa manusia akan sembuh karena kemanjuran obat yang berbentuk shalat, dan karat-karat yang terdapat di dalam kalbunya pun akan menjadi bersih kembali dengan melakukan shalat. Shalat merupakan tanggul penghalang dalam menghadapi serangan dosa-dosa yang akan datang, karena sesungguhnya shalat akan menguatkan iman di dalam kalbu manusia dan menumbuhkan tunas-tunas ketakwaan baru di dalam hatinya. Iman dan takwa merupakan tanggul yang paling kuat untuk menahan guncangan dosa, dan shalat adalah pencegah dari perbuatan keji dan mungkar, dan merupakan maksud salah satu hadist yaitu dari Ibn Mas’ud berkata:

“Seorang lelaki mencium perempuan, maka ia datang kepada Nabi s.aw. memberitahu hal itu. Maka Allah menurunkan: *Aqimis shalata thorofayinnahari wazulfa minal laili innal hasanati yudz hibnassyy’ati*” (Tegakkan sembahyang pada pagi dan sore, dan pada waktu malam. Sesungguhnya kebaikan

---

<sup>21</sup>Salim Bahreis, *Tarjamah Riyadhus Sholihin* (Bandung: PT.Alma’arif, 1987), hlm.150.

itu dapat menghapus dosa-dosa) ku? Jawaban Nabi: Untuk semua ummatku.<sup>22</sup>

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta (yang selanjutnya disebut Mu'allimin) didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1918 dengan nama "*Qismul Arqa*" yang kemudian diubah namanya menjadi Pondok Muhammadiyah (1920), kemudian menjadi "*Kweekshoel Muhammadiyah*" (1924). Selanjutnya pada Kongres Muhammadiyah (1930) di Yogyakarta, namanya diubah menjadi "Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Muhammadiyah". Setahun kemudian Madrasah ini dipisah, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah (khusus putra) berlokasi di Ketanggungan Yogyakarta dan Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah (khusus putri) berlokasi di kampung Notoprajan Yogyakarta.<sup>23</sup>

Pada Kongres Muhammadiyah ke-23 tahun 1934 di Yogyakarta, ditegaskan bahwa Madrasah Mu'allimin-Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta merupakan Sekolah Kader Persyarikatan Muhammadiyah yang diselenggarakan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada Kongres Muhammadiyah di Medan 1938 dua Madrasah ini memperoleh pengukuhan secara formal. Pada saat itu Kongres mengamanatkan kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah sebagai pengelola dan penanggung jawab keberadaan dua madrasah ini di Yogyakarta. Pada 1994, dua madrasah ini kembali memperoleh penegasan ulang melalui surat keputusan PP Muhammadiyah No. 63. SK-PP/VI-C/4a/1994 tentang Qaidah Madrasah Mu'allimin-Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta.<sup>24</sup>

Sebelumnya, asrama dan madrasah merupakan dua sistem yang terpisah. Kemudian, sejak 1980, keduanya mulai diintegrasikan dalam sistem *long life education*. Sistem tersebut

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta: Sekolah Kader 6 Tahun: [www.muallimin.sch.id](http://www.muallimin.sch.id), diakses pada 7 April 2016 pukul 13.00 WIB.

<sup>24</sup> *Ibid.*

menganggap bahwa asrama dan madrasah adalah sebuah kesatuan sistem yang tidak bisa dipisahkan dalam program pendidikan. Pada 1984 Departemen Agama RI mengakui Mu'allimin sebagai Pondok Pesantren juga karena adanya sistem tersebut.<sup>25</sup>

Kemudian untuk memperkuat kurikulum pendidikannya, pada tahun 1987 dilakukan upaya resistematisasi kurikulum Mu'allimin. Upaya ini bertujuan agar proses pendidikan dan pengajaran dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna. Dalam upaya ini ditetapkan kebijakan untuk menyusun suatu paket terpadu yang menyangkut materi bidang studi Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan teknik kurikulum silang (*crossing curriculum*), yakni memadukan materi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Departemen Agama RI dengan materi Mu'allimin yang merujuk kepada referensi "Kitab Kuning".<sup>26</sup>

Dengan diberlakukannya UU No 20/2003 tentang Sisdiknas, Mu'allimin lantas memberlakukan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Peran pendidikan dipahami bukan saja dalam konteks mikro (kepentingan anak didik melalui proses interaksi pendidikan) melainkan juga dalam konteks makro, yaitu kepentingan masyarakat bangsa, negara dan kemanusiaan. Oleh karena itu, ada hubungan secara konseptual mengenai pendidikan yang dikaitkan dengan pembukaan dan isi Undang Undang Dasar 1945, Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum KTSP 2006 dan kurikulum 2013. Selanjutnya untuk memperkaya pelaksanaan pendidikan, UU tersebut diperkuat dengan Permenag No 2/2008 tentang standar kompetensi lulusan dan standar isi pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. Hal tersebut tentu turut menambah jumlah materi yang harus dipelajari siswanya, terlebih karena ditambah pula materi kader persyarikatan. Pada 2012-2013, Mu'allimin membuat suatu hal yang baru, yaitu memadukan kurikulum formal dan informal serta materi yang ada dalam manajemennya sendiri. Dipadukannya beberapa materi

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> *Ibid.*

tersebut tentu tidak dilakukan tanpa tujuan, melainkan untuk mengefisienkan dan mengefektifkan kegiatan pengawasan. Selain itu, hal tersebut juga dilakukan untuk mengakomodir semua keperluan dengan *win-win solution*. Artinya Kemendikbud, Kemenag, dan Perserikatan bisa mencapai tujuannya masing-masing tanpa mengorbankan regulasi dan materi yang diajarkan. Dengan demikian cita-cita *long life education* baik secara formal, maupun nonformal bisa diawasi dalam waktu yang bersamaan.<sup>27</sup>

Meskipun secara akademis sistem pendidikan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta terus mengalami pembenahan, perbaikan demi meningkatkan kualitas para siswanya, khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi namun di bidang akhlak khususnya dalam menjalankan shalat masih terdapat banyak siswanya yang kurang khusyuk (masih bawa hp, hp tidak dimatikan, hp disilence tapi masih ada nada getar). Dalam penelitian pendahuluan terdapat cukup banyak siswa yang belum melakukan ibadah shalat zuhur berjamaah secara khusyuk, hal ini berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan pada sekitar bulan Juni 2016 Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Observasi tersebut dilakukan oleh peneliti dengan cara ikut serta dalam mengikuti shalat berjamaah di Masjid Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Berdasarkan paparan di atas, kiranya sangat menarik untuk diteliti pengaruh kecerdasan ganda (*Multiple intelligence*) terhadap kekhusyukan shalat siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017, mengingat Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta merupakan Madrasah tertua yang didirikan di Indonesia. Di samping itu Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta mempunyai visi sebagai institusi pendidikan Muhammadiyah tingkat menengah yang unggul dan mampu menghasilkan kader ulama, pemimpin, dan pendidik sebagai pembawa misi gerakan Muhammadiyah.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan atas latar belakang masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh kecerdasan verbal/linguistik, logis/matematik, musikal/ritmik, jasmaniah/kinestetik, visual/spasial, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, dan eksistensial secara bersama atau simultan terhadap kekhusyukan shalat siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017?
2. Bagaimanakah pengaruh kecerdasan verbal/linguistik, logis/matematik, musikal/ritmik, jasmaniah/kinestetik, visual/spasial, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, dan eksistensial secara terpisah atau parsial terhadap kekhusyukan shalat siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini juga mempunyai tiga tujuan yaitu:

1. Menganalisis besarnya pengaruh kecerdasan verbal/linguistik, logis/matematik, musikal/ritmik, jasmaniah/kinestetik, visual/spasial, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, dan eksistensial secara bersama atau simultan terhadap kekhusyukan shalat siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017.
2. Menganalisis besarnya pengaruh kecerdasan verbal/linguistik, logis/matematik, musikal/ritmik, jasmaniah/kinestetik, visual/spasial, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, dan eksistensial secara terpisah atau parsial terhadap kekhusyukan shalat siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, antara lain:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Ilmu Psikologi Pendidikan Islam

Secara khusus, hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan paradigma baru di bidang Ilmu Psikologi Pendidikan Islam khususnya pengaruh (sumbangan) kecerdasan verbal/linguistik, logis/matematik, musikal/ ritmik, jasmaniah/kinestetik, visual/spasial, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, dan eksistensial terhadap kekhusyukan shalat.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Untuk Madrasah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta khususnya dan SMA pada umumnya agar dapat memberikan penegasan pentingnya mendirikan shalat secara khushyuk.

###### **b. Untuk Guru**

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan untuk menentukan metode pengajaran dalam proses belajar mengajar yang tepat sehingga dapat meningkatkan kekhusyukan shalat para siswa.

###### **c. Untuk Siswa**

Hasil penelitian ini dapat memotivasi siswa untuk lebih khushyuk dalam melakukan shalatnya sesuai dengan tingkat kecerdasan mereka.

##### **3. Manfaat Metodologis:**

- a. Dapat membuat kita lebih memahami, lebih bertanggung jawab, lebih *comfortable* akan arti kecerdasan bagi kekhusyukan shalat.

- b. Dapat membuat kita lebih berpengetahuan dan lebih berguna dalam beragumen karena selalu berdasarkan fakta dan tidak berdasarkan pada intuisi-intuisi maupun bisikan-bisikan.
- c. Kita bisa memaparkan lebih banyak lagi gambaran berupa saran, ide maupun masukan-masukan yang bisa di-*elaborate* dan dipondasikan berdasarkan fakta-fakta yang ada untuk memunculkan ide-ide baru khususnya yang berkaitan dengan keislaman.

## **E. Kajian Pustaka**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Witria Sekar Nawansih dan Setiyo Purwanto yang berjudul: “Perbedaan Kekhusyukan Shalat Ditinjau dari Jenis Kelamin Jama’ah Halaqah Shalat Khusyuk”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2009 di daerah Surakarta.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Witria Sekar Nawansih dan Setiyo Purwanto terutama terletak pada penggunaan variabel independen dan dependennya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kecerdasan ganda (verbal/linguistik, logis/matematik, musikal/ritmik, jasmaniah/kinestetik, visual/spasial, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, dan eksistensial) dan variabel dependennya adalah kekhusyukan shalat, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Witria Sekar Nawansih dan Setiyo Purwanto variabel independennya adalah kekhusyukan shalat. Perbedaan lainnya adalah subjek penelitiannya, subjek penelitian ini siswa kelas XII IPA Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta, sedang penelitian yang dilakukan oleh Witria Sekar Nawansih dan Setiyo Purwanto adalah *jama’ah halaqah* shalat khusyuk di masjid Fatimah Surakarta. Penggunaan metode dan alat analisis data penelitian juga berbeda. Penelitian ini menggunakan uji-t, uji-F, uji beta dan uji koefisien determinasi. Sementara penelitian yang

dilakukan oleh Witria Sekar Nawansih dan Setiyo Purwanto hanya uji-t saja.

Persamaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh jama'ah halaqah shalat khusyuk di masjid Fatimah Surakarta terletak pada penggunaan variabel kekhusyukan shalat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Marlinda Irawati yang berjudul: "Hubungan Antara Kekhusyukan Shalat dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa UMS Surakarta". Penelitian dilakukan pada tahun 2014.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu dapat dilihat dari salah satu variabelnya, yaitu tentang kekhusyukan shalat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut dapat dilihat dari jumlah variabel independen dan variabel dependennya. Variabel ini menggunakan sembilan variabel independen sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Marlinda Irawanti menggunakan satu variabel independen yaitu kekhusyukan shalat dan satu variabel dependen yaitu kesejahteraan psikologis. Perbedaan lainnya adalah penggunaan metode alat analisis data, penelitian ini menggunakan uji-t, uji F, uji koefisien determinasi, dan uji beta sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Marlinda Irawanti menggunakan uji korelasi *Product Moment*. Perbedaan lainnya adalah subjek penelitiannya karena subjek penelitian Marlinda Irawanti adalah masjid Fadhlurrahman UMS Surakarta yang berjumlah 100 orang sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rinawi yang berjudul "Khusyuk Dalam Shalat (Perbandingan Tafsir Al-Manar Dan Tafsir Al-Munir)". Penelitian ini dilakukan pada tahun 2009 di Surabaya, dengan menggunakan metode penelitian studi pustaka termasuk penelitian kualitatif. Dimasukkannya

penelitian yang dilakukan oleh Rinawi sebagai referensi dalam kajian pustaka karena peneliti ingin mengetahui lebih dalam masalah pengertian “kekhusyukan shalat” sebagai variabel dependen.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Marret Nor Izzawati yang berjudul “Hubungan Antara Kekhusyukan Shalat dengan Kesejahteraan Subjektif pada Santriwati Pondok Ta’Mirul Islam Surakarta”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 di Surakarta dengan teknik pengambilan sampel incidental sampling dengan subjek yang digunakan sebanyak 100 orang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Marret Nor Izzawati pada penggunaan variable. Penelitian ini menggunakan 9 variabel independen dan satu variable dependen sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Marret Nor Izzawati hanya menggunakan 1 variabel independen dan 1 variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kecerdasan ganda (verbal/linguistik, logis/matematik, musikal/ritmik, jasmaniah/kinestetik, visual/spasial, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, dan eksistensial) dan variabel dependennya adalah kekhusyukan shalat, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Marret Nor Izzawati, kekhusyukan shalat variable independen sedang variable dependennya kesejahteraan subjektif. Perbedaan lainnya adalah subjek penelitian, penelitian ini subjek penelitian adalah 85 santri siswa klas XII IPA Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta, sedang penelitian yang dilakukan oleh Dewi Marret Nor Izzawati adalah 100 santriwati di pondok pesantren Ta’Mirul Islam Surakarta.

Persamaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Marret Nor Izzawati Surakarta terletak pada penggunaan variabel kekhusyukan shalat, dan alat analisis *Product Moment*.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Alwiyah Aljufri yang berjudul “Hubungan Disiplin Shalat Berjama’ah dan Kecerdasan Emosional terhadap Kepribadian” (Tesis - UI). Penelitian ini dilakukan pada tahun 2011 di Kelurahan Bakti Jaya Kecamatan Sukma Jaya Depok dengan menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif yaitu analisis frekuensi, mean, reabilitas, korelasi product momen dan analisis regresi.

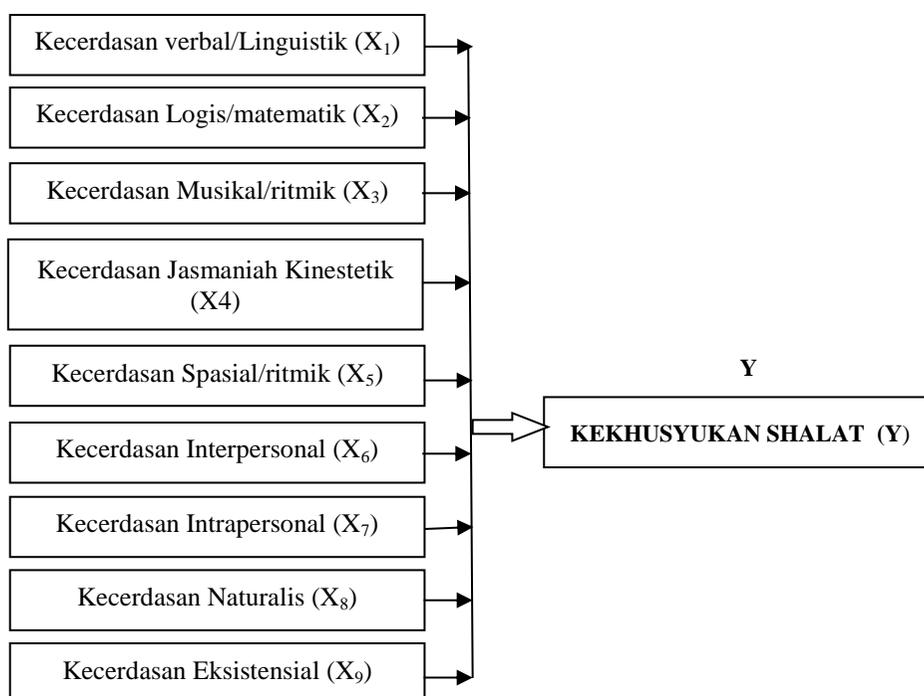
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Alwiyah Aljufri pada penggunaan variable. Penelitian ini menggunakan 9 variabel independen dan satu variable dependen sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Alwiyah Aljufri hanya menggunakan 2 variabel independen dan 1 variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kecerdasan ganda (verbal/linguistik, logis/matematik, musikal/ritmik, jasmaniah/kinestetik, visual/spasial, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, dan eksistensial) dan variabel dependennya adalah kekhusyukan shalat, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Alwiyah Aljufri menggunakan 2 variabel independen (disiplin shalat berjamaah, kecerdasan emosional) sedangkan variable dependennya adalah kepribadian. Perbedaan lainnya adalah subjek penelitian, penelitian ini subjek penelitian adalah 85 santri siswa klas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, sedang penelitian yang dilakukan oleh Ayu Alwiyah Aljufri adalah 40 subjek di SMPIT YAPPA Kelurahan Bakti Jaya Kecamatan Sulma Jaya Depok.

Persamaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Alwiyah Aljufri terletak pada penggunaan variabel kecerdasan (emosional) sebagai variable independen, dan alat analisis *Product Moment* sertsa regresi linier.

## F. Kerangka Pikir

Berikut ini diuraikan alur penelitian ini dalam kerangka pikir, sehingga bisa dengan jelas logika berfikir penelitian ini, yang dimulai dari 9 kecerdasan (Verbal/Linguistik, Logis/Matematik, Jasmaniah/Kinestetik, Musikal/Ritmik, Visual/Spasial, Interperonal, Intrapersonal, Natural, Eksistensial) yang mempengaruhi kekhusyukan shalat siswa kelas IIX IPA Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. Baik secara parsial maupun secara keseluruhan. Adapun kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut:

X



### Keterangan:

X : variabel independen/variabel bebas

Y : variabel dependen/variabel terikat

Pada gambar diatas memberikan alur berpikir penelitian ini bahwa secara parsial maupun simultan, 9 kecerdasan dapat mempengaruhi kekhusyukan shalat siwa Kelas XII IPA Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta.

### **G. Hipotesis**

1. Terdapat pengaruh kecerdasan verbal/linguistik, logis/matematik, musikal/ritmik, jasmaniah/kinestetik, visual/spasial, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, dan eksistesial (variabel X) secara bersama atau simultan terhadap kekhusyukan shalat (variabel Y) pada siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017?
2. Terdapat pengaruh kecerdasan verbal/linguistik, logis/matematik, musikal/ritmik, jasmaniah/kinestetik, visual/spasial, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, dan eksistesial (variabel X) secara terpisah atau sendiri-sendiri terhadap kekhusyukan shalat (variabel Y) pada siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017?

### **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan penelitian kuantitatif ini terdiri dari 3 bagian, yaitu bagian awal, bagian pokok (inti) dan bagian akhir.

Bagian awal berisi: Halaman Judul, Abstrak Penelitian, Persetujuan Pembimbing, Pengesahan, Motto, Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, dan Daftar Lampiran.

Bagian inti berisi: Pendahuluan, Landasan Teori, Kajian Pustaka, Kerangka Berpikir, Pengajuan Hipotesis. Metodologi, Penelitian, Hasil Penelitian dan Pembahasan, serta Kesimpulan, Saran-saran dan Penutup.

Bagian akhir berisi: Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran.